

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tahapan 5 *Stage of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross yang diperlihatkan pada *dialog* di dalam lima peristiwa yang mewakili 5 *stages of grief* di dalam film *You and I* (2020).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. DIALOG SEBAGAI NARATIF

Naratif merupakan penyatuan dari berbagai peristiwa, mencakup apa saja yang diucapkan dan berhubungan dengan sebab-akibat (Eriyanto dalam Aulia, 2020, hlm. 72-74). Peristiwa ini ada untuk menciptakan sebuah situasi baru di dalam sebuah *film*, baik pada *film* fiksi maupun dokumenter. Naratif menurut Abbott (dalam Putra 2019, hlm. 9), adalah sebuah cerita atau menceritakan sebuah cerita. Cerita dan *plot* adalah unsur dari naratif secara teknis (Nielsen dalam Putra, 2019, hlm. 9).

Naratif dalam sebuah *film* tidak dapat dipisahkan dengan *dialog* dan *plot*. *Dialog* dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman penonton para audiens (Michiel, 2016). *Dialog* yang ada di dalam *film* digunakan untuk mendengarkan opini, belajar untuk menjadi lebih objektif, dan belajar dari opini yang ada (Bohm dalam Michiel, 2016). *Dialog* membuat audiens dapat melihat respon dari masing-masing tokoh terhadap naratif cerita. Adanya *dialog* di dalam *film* membuat audies mengerti apa yang sedang dibahas dan konteks apa yang sedang dibawa. *Film* dokumenter banyak menggunakan dialog sebagai naratif untuk melihat bagaimana respon yang muncul dan bagaimana hubungan antar masing-masing tokoh saling bereaksi satu sama lain (Glasser, *et al.*, 1977, hlm. 2-3).

Film memiliki dialog yang dapat mengontrol *tempo* bahasa lisan (Glasser, *et al.*, 1977, hlm. 1). Audiens dapat mengetahui bagaimana emosi tokoh dalam dialog dalam *film*. Begitu juga di dalam *film* dokumenter, audiens mengerti bahwa emosi dalam wawancara yang ada di dalam *film* dokumenter muncul dengan emosi yang berbeda-beda dari segi *dialog* yang diucapkan oleh masing-masing tokoh,

sehingga audiens dapat membaca penekanan dan intonasi dalam dialog. Hal ini menuntun dialog sebagai bentuk naratif di dalam *film*.

2.2. TEORI 5 STAGES OF GRIEF ELISABETH KÜBLER-ROSS DAN PENERAPANNYA DI DALAM FILM

Santrock (dalam Wiandri, 2022, hlm. 4) mengemukakan bahwa dukacita merupakan kumpulan emosi, ketidakyakinan, kecemasan karena adanya keterpisahan, dan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mencari kebenaran. Seorang individu sangat mungkin untuk memiliki pemikiran bahwa seseorang yang sudah tiada akan kembali lagi (Ross dan Kessler dalam Wiandri, 2022, hlm. 5). Seorang individu cenderung akan menggunakan ‘topeng’ untuk menolak perasaan sedih yang dirasakannya.

Elisabeth Kübler-Ross menjelaskan bahwa pada proses penerimaan, seseorang akan melalui beberapa tahap, yaitu tahapan *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Tahap *denial* (penyangkalan) merupakan tahap seseorang cenderung berpura-pura untuk tidak mengakui bahwa ada hal yang telah terjadi. Pada tahap ini, seseorang akan berusaha untuk tidak merespon emosi yang ia rasakan. Tahap *anger* (marah) merupakan tahap seseorang mulai menyadari bahwa ada hal yang sedang atau telah terjadi. Pada tahap ini, seseorang akan melampiaskan emosi mereka kepada hal di sekitar mereka, termasuk kepada diri mereka sendiri, secara *verbal* atau *non-verbal*. Tahap *bargaining* (menawar) merupakan tahap ketika seseorang mulai mempertanyakan dan berandai-andai mengenai hal yang sedang atau telah terjadi. Tahap ini merupakan tahap yang dianggap membantu untuk menunda emosi-emosi lain yang bermunculan. Tahap *depression* (depresi) merupakan tahap putus asa sehingga seseorang merasa ia tidak memiliki jalan keluar lagi atas hal yang sedang terjadi. Tahap *acceptance* (penerimaan) merupakan tahap seseorang mulai menerima dan mencerna hal yang sedang terjadi. Pada tahap ini, seseorang mulai mendapatkan kembali semangat untuk dapat melanjutkan hidup dan mengalami perubahan hidup.

Wiandri (2022) dalam skripsi dengan judul *Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama untuk Merepresentasikan Teori 5 Stages of Grief Kübler-Ross dalam Penulisan Skenario Film “Senandika Lara”*, menggunakan latar belakang sifat dan kondisi yang dihadapi oleh tokoh utama untuk merepresentasikan *5 stages of grief*. Wiandri (2022, hlm. 3) menjadikan sudut pandang sebagai sebuah metode penting yang digunakan sebagai batasan dari sebuah masalah. Wiandri (2022, hlm. 3) menggunakan naskah sebagai media yang digunakan untuk menggali lebih jauh teori *5 stages of grief* dan fokus kepada apa yang hanya dapat dirasakan oleh tokoh utama.

Penceritaan yang dilakukan melalui sudut pandang tokoh utama dapat dijadikan metode naratif yang menandakan bahwa cerita disampaikan melalui perspektif dari tokoh utama. *5 stages of grief*. Wiandri (2022, hlm. 9) menggunakan *screenshot* naskah pada *scene* tertentu yang diikuti dengan pembahasan *5 stages of grief*. *Scene* yang dipilih dan dibahas pada masing-masing tahapan tidak banyak, hanya sekitar 1-2 *scene* saja agar pembahasannya dapat lebih mendalam dan dapat dipahami oleh para pembaca. Untuk dapat memahami *scene* yang berkaitan tentang *5 stages of grief*, diperlukan riset dan observasi untuk dapat mengartikan dengan lebih dalam *scene* yang merepresentasikan *5 stages of grief*.

2.3. EKS-TAHANAN POLITIK PEREMPUAN

Penangkapan dan penahanan simpatisan PKI dan *underbow*-nya, termasuk para perempuan, membuat semakin banyak tahanan politik yang membutuhkan penanganan yang lebih lanjut. Pemerintah selanjutnya membuat klasifikasi tahanan berdasarkan Inpres Nomor 13/Kogam/7/1966, yang terdiri dari golongan A, golongan B, dan golongan C (Lestariningsih, 2023, hlm. 49-50). Golongan A merupakan mereka yang memiliki bukti kuat untuk dapat diajukan ke pengadilan. Golongan B merupakan mereka yang terdiri dari anggota organisasi massa yang ber-afiliasi dengan PKI. Golongan C merupakan mereka yang tidak memiliki bukti kuat sebagai seorang komunis. Selain ketiga golongan itu, ada golongan F yang

terdiri dari mereka yang dianggap sebagai anggota PKI yang belum tertangkap dan dianggap berbahaya.

Para tahanan politik perempuan memiliki rutinitas kerja ketika mereka ada di dalam penjara dengan pengawasan yang ketat. Pemerintah menempatkan para perempuan ke dalam blok-blok tahanan sesuai dengan tingkat usia dan keanggotaan mereka di dalam organisasi. Semua blok diawasi oleh pengawal yang dipimpin oleh seorang Komandan Pleton Pengawal. Kerja rutin yang dilakukan oleh para perempuan ditunjukkan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri karena pemerintah memiliki keterbatasan dana dan operasional. Para perempuan juga terbagi ke dalam beberapa unit, antara lain: penjahitan, pembodiran, pertanian, peternakan, kesehatan, perkantoran, produksi, pemasaran, dan usaha koperasi (Lestariningsih, 2023, hlm. 74-77).

2.4. MEMORI MASA LALU YANG MENJADI TRAUMA

Kartodirdjo (dalam Nurrachman, 2016, hlm. 37-40) mengatakan bahwa apabila seseorang dengan sendirinya telah kehilangan memori, maka ia tidak lagi memiliki kepribadian, seperti itu pula sebuah bangsa. Sampai tahun 1998, Indonesia sudah melalui bermacam-macam konflik kekerasan yang terjadi secara lokal atau nasional dan secara tidak langsung tersimpan di dalam ingatan para individu yang mengalami, baik secara langsung atau tidak langsung. Ashcraft; Tavis & Wade; Halbwachs; Mistzal (dalam Nurrachman, 2016, hlm. 41) mengatakan bahwa ingatan manusia merupakan sesuatu yang bersifat individu dan sosial, namun tidak dapat dilepaskan dari orang lain.

Sigmund Freud dalam tulisannya pada perkembangan literatur medis dan psikiatri mengatakan bahwa trauma dilihat sebagai luka yang ada di dalam ingatan dan batin yang disebabkan karena ada kekerasan yang dilakukan terhadap individu, komunitas, dan bangsa (Freud dalam Simon, 2016, hlm. 140). Trauma berasal dari peristiwa negatif dari masa lalu yang memberikan luka, bentuknya dapat berupa perang, bencana, tragedi hidup, atau perkosaan. Trauma digambarkan sebagai suara luka (sebagai metafora) yang menjadi ilustrasi dari trauma sebagai realitas yang

tidak dapat dibahasakan (Caruth dalam Simon, 2016, hlm. 140). Peristiwa traumatis yang dimaksud bukan tentang bagaimana semua manusia akan mati, namun tentang bagaimana kengerian dari proses menuju kematian itu, sehingga meskipun peristiwa negatif itu telah berlalu tetap ada bekas traumatis yang tertinggal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berisi analisis terhadap dialog yang ada di dalam *film You and I* (2020). Sumber primer dari penelitian ini adalah *film You and I* (2020) yang dapat ditonton di *platform bioskoponline* dan sumber sekunder dari penelitian ini adalah jurnal, buku, dan artikel mengenai teori dialog sebagai naratif, teori *5 Stages of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross, kondisi para eks-tapol, khususnya perempuan, peristiwa G30S/PKI, dan teori mengenai trauma dan memori. Peneliti mencoba untuk menganalisis dialog yang ada dalam *film You and I* (2020) dengan batasan hanya pada *scene* atau adegan yang merepresentasikan teori *5 stages of grief* Kübler-Ross, yaitu tahapan *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Pendekatan analisis yang digunakan adalah *narrative analysis* dengan menggunakan teori dialog sebagai naratif berdasarkan dengan dialog yang ada di dalam *film You and I* (2020).

Penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap: pada tahap awal akan dilakukan observasi dengan cara menonton *film You and I* (2020) berkali-kali. Setelah itu Peneliti menentukan dialog dan *scene* yang memperlihatkan *5 stages of grief* dilengkapi *screen capture* dan *timestamp* pada setiap *scene*. Tahap berikutnya, peneliti akan mengurutkan *scene* tersebut berdasarkan dengan teori *5 Stages of Grief* Kübler-Ross, mulai dari tahap *denial* sampai ke tahap *acceptance* ke dalam tabel temuan. Peneliti akan menuliskan dialog ke dalam tabel temuan agar para pembaca lebih mudah untuk memahami apa yang sedang dibahas di dalam *film You and I* (2020). Setelah itu, Peneliti akan melakukan analisis berdasarkan dialog yang ada di dalam tabel temuan.